

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini digambarkan mengenai *Bandung Techno Park* yang disusul dengan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian yang dilakukan, adanya manfaat dari penelitian ini baik itu secara akademis maupun praktis hingga pada sistematika penelitian tugas akhir.

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

*Bandung Techno Park* atau yang sering disebut dengan BTP ini didirikan sebagai perwujudan dari pengembangan *Techno Park* sebagai tempat antara institusi pendidikan berbasis teknologi dengan dunia industri. Pendirian BTP didasari oleh dua lembaga yang bernama UPT Telematika dan PDT (Pusat Desain Telekomunikasi). UPT Telematika yang dibentuk oleh Institut Teknologi Telkom telah dipercaya oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia untuk mengembangkan industri kecil dan menengah dalam bidang informasi dan telekomunikasi. Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan dan pembinaan industri kecil dan menengah yang berbasis teknologi. PDT (Pusat Desain Telekomunikasi) yang dikembangkan oleh Institut Teknologi Telkom sejak 2009. Pada tanggal 12 Januari 2010, PDT diresmikan oleh Kementerian Perindustrian. *Bandung Techno Park* sendiri diresmikan pada tanggal 19 Januari 2010. Selain dipercaya sebagai pengembangan industri kecil dan menengah, BTP dipercaya untuk pengembangan inkubator bisnis. Pada perkembangannya, tahun 2011, manajemen BTP terpisah dengan IT Telkom.

Adapun pendirian BTP bertujuan menciptakan produk inovasi untuk masa depan dalam bidang teknologi. Dengan harapan *startup* tersebut dapat di komersialisasikan dan berdampak pada ekonomi sekitar. Demi mencapai tujuan-tujuan tersebut maka BTP memiliki beberapa peran seperti melakukan penelitian serta pengembangan bisnis secara berkelanjutan baik itu dari universitas karena BTP berada di bawah naungan Universitas Telkom ataupun para *startup* di dalam BTP sendiri. BTP juga berkewajiban untuk mengembangkan para *startup* baik

dalam keahlian dalam meningkatkan teknologinya maupun dari sisi bisnisnya. Hal yang tidak kalah penting untuk menarik bagi industri lainnya ke dalam kawasan *Techno Park* karena ini saling menguntungkan bagi pihak BTP, *startup* maupun industri itu sendiri.

*Bandung Techno Park* sendiri memiliki visi menjadi motor penggerak dalam mewujudkan masyarakat informasi Indonesia dan pendorong tumbuhnya industri yang berbasis teknologi di Indonesia. Hal ini secara lebih jelasnya tertuang pada misi *Bandung Techno Park* yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan kerjasama antara akademik, bisnis, dan pemerintahan dalam pengembangan teknologi yang meliputi infrastruktur, aplikasi, konten, konteks dan regulasi;
- b. Mendorong perkembangan ekonomi dan budaya berbasis pengetahuan dan teknologi;
- c. Menciptakan tenaga ICT (*Information Communication Technology*) yang mandiri dan berdaya saing tinggi;
- d. Menumbuhkembangkan masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi dalam peningkatan kesejahteraan; serta
- e. Menciptakan *technopreunership* di masyarakat.

Dalam mewujudkan visi dan misi, maka BTP memiliki *roadmap* tersendiri dari tahun ke tahunnya yaitu sebagai berikut.

- a. Tahun 2014-2015, BTP berada pada tahapan perkuatan pondasi sebagai *Techno Park*
- b. Tahun 2016-2017, BTP berada pada tahapan akselerasi untuk membangun ekosistem inovasi bagi *Techno Park*
- c. Tahun 2018-2019, BTP berada pada tahap penguatan peran dalam pengembangan ekonomi kawasan.

*Roadmap* tersebut didukung dengan adanya berbagai program layanan yang disediakan oleh pihak BTP. Penyediaan layanan tersebut menunjang kegiatan yang dilakukan oleh pihak BTP yang meliputi *research & business development* yang berkelanjutan dan pengembangan *startup*. Aktivitasnya melakukan riset untuk inovasi produk khususnya riset yang berasal dari dosen-dosen Universitas Telkom,

inkubasi bisnis untuk pengembangan para *startup*, komersialisasi produk yang dibantu oleh *marketing* dari pihak BTP, serta dukungan dari para *stakeholder* sebagai bentuk dukungan industri bagi meningkatkan ekonomi kawasan. Berikut Tabel 1.1 yang menggambarkan program layanan dan kegiatan yang dilakukan oleh BTP.

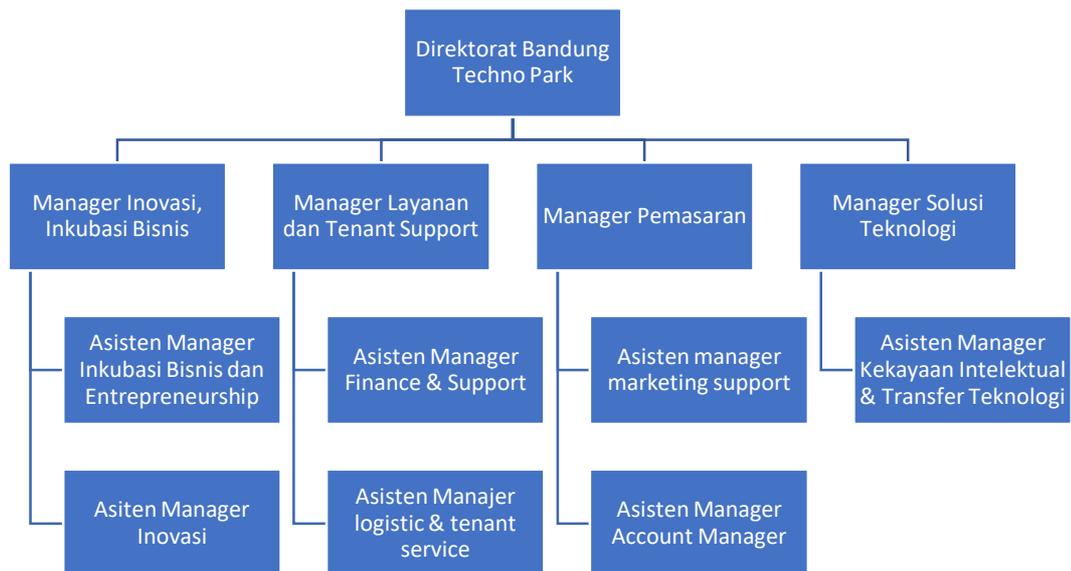
**Tabel 1.1 Program Layanan dan Aktivitas BTP**

No	Program Layanan	Aktivitas BTP
1	<i>software development</i>	Melakukan riset dan inovasi bagi perusahaan baik itu tenant, perusahaan dibawah yayasan maupun perusahaan <i>stakeholder</i>
2	<i>hardware development</i>	
3	<i>Big data consulting</i>	
4	<i>training &amp; certification</i>	- <i>Training</i> Mikrokontroler Guru SMK Bandung (2014) - Seminar kewirausahaan setiap tahun
5	Inkubasi bisnis	Setiap tahunnya melakukan perekrutan <i>startup</i> yang berpotensi untuk dikembangkan
6	sewa kantor	Membantu <i>startup</i> yang belum memiliki kantor dan peralatan yang memadai
7	<i>virtual office</i>	
8	sentra HKI (Hak Kekayaan Intelektual)	Adanya fasilitas konsultasi untuk penerapan HKI bagi para <i>startup</i> baik tenant maupun umum

Sumber: (Diolah dari *Bandung Techno Park*, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 menjelaskan bahwa program layanan yang tercantum berkaitan dengan aktivitas BTP yang dapat mewujudkan peranan sebagai *Techno Park*. BTP yang melakukan riset dan inovasi adalah bagian aktivitas dari program pengembangan *software*, *hardware* serta konsultasi *big data*. Begitupun dengan adanya seminar dan pelatihan yang dilakukan akan mendukung program layanan *training & certification*. Sedangkan untuk program layanan inkubasi bisnis didukung dengan adanya aktivitas rutin yang dilakukan yaitu perekrutan tenant setiap tahunnya sehingga adanya proses inkubasi. Program layanan berupa sewa kantor dan *virtual office* sebagai aktivitas pengembangan *startup* yang tidak memiliki peralatan yang memadai. Mengadakan konsultasi bagi tenant maupun *startup* secara umum adalah bagian dari program layanan sentra HKI yang ada di *Bandung Techno Park*.

*Bandung Techno Park* yang merupakan lembaga bagian dari universitas Telkom memiliki struktur organisasi yaitu sebagai berikut pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Struktur Organisasi *Bandung Techno Park***

Sumber: (Diolah dari Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas Telkom, 2020)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

*Startup* adalah suatu perusahaan baru yang segala proses bisnisnya melibatkan teknologi. *Startup* ini memiliki berbagai karakteristik yaitu usia perusahaan tidak lebih dari tiga tahun, pegawainya tidak lebih dari 20 orang dan pendapatannya tidak lebih dari 100.000 USD/tahun (Mudo, 2015). Berdasarkan kriteria tersebut maka *startup* sendiri sebenarnya cakupannya lebih kecil daripada yang diduga sebelumnya. Menurut data terakhir menyatakan tiga negara tertinggi yang memiliki *startup* adalah United States (US), India dan United Kingdom (UK). Dimana US mendominasi dengan jumlah *startup* yang melebihi 47.000 *startup* (Startupranking, 2019).

Hal ini didukung dengan adanya proyeksi pertumbuhan bisnis digital dimana di tahun 2020, proyeksi pertumbuhan digital mencapai 25% dari perekonomian dunia, Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan

*startup* ini akan sangat berpengaruh pada perekonomian dunia kedepannya karena hingga sekarang masih terus terjadi transformasi digital. Pertumbuhan bisnis digital inipun berkembang di Asia Tenggara. Sebagai pengguna internet ke 4 terbesar di dunia, Asia Tenggara menjadi peluang bisnis bagi para *startup* (Kontan, 2019).

Pertumbuhan *startup* di Indonesia didasari oleh pengguna internet yang mencapai 92 juta orang dan diperkirakan di tahun 2020 akan meningkat sebanyak 215 juta orang. Pengguna tersebut menjadi potensi bagi para pelaku *startup* baik dalam maupun luar negeri. Hingga Indonesia dijadikan sebagai pasar dari berbagai *startup* di dunia terutama *startup* yang berbentuk *e-commerce*. Perkembangan pasar *e-commerce* Indonesia nampak pada Gambar 1.2



**Gambar 1.2 Perkembangan Pasar E-commerce Indonesia**

Sumber: (Kontan, 2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 dijelaskan bahwa pasar Indonesia di tahun 2025 akan mendominasi pasar di Asia Tenggara dengan persentase 52%. Hal ini berkembang dari tahun 2015, yang hanya mendominasi sekitar 31% dan di 2020 sekitar 39%. Maka dapat disimpulkan bahwa di dalam kurun waktu lima tahun dominasi pasar *e-commerce* Indonesia meningkat cukup pesat sebesar 13%. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya *startup* yang bermunculan di Indonesia sendiri dengan peluang bisnis yang begitu besarnya.

Kemunculan para *startup* saat ini adalah jawaban dari program pemerintah yang mendukung kesiapan masyarakatnya dalam menghadapi ekonomi digital

maupun kesadaran masyarakat akan teknologi dalam kehidupannya. Cara yang dilakukan untuk menuju ekonomi digital yaitu BCA (Bank Central Asia) sebagai pihak swasta bekerjasama dengan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia mengadakan “Forum Indonesia *Knowledge IV*” yang bertujuan untuk pembentukan ekonomi digital. Pada forum tersebut menyebutkan semua pihak yang terlibat harus melakukan kolaborasi sehingga terciptanya ekonomi digital yang inklusif. Program tersebut merencanakan semua orang dapat mengakses fasilitas apa pun tanpa memandang status, golongan maupun tingkatan lainnya. Hadirnya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Adapun kolaborasi pihak yang terlibat disini adalah pemerintah, perbankan dan *startup* sebagai fasilitator terwujudnya ekonomi digital di Indonesia (Bank Central Asia, 2017). Selain itu, pemerintah membuat lembaga bernama Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia) dan bekerjasama dengan MIKTI (Masyarakat Industri Kreatif Teknologi Informasi) beserta Telkom untuk membangun infrastruktur maupun berbagai pelatihan untuk pengembangan *startup* di Indonesia.

Perkembangan *startup* dapat meningkatkan eksistensi *startup* di tengah masyarakat Indonesia yang belum semuanya sadar akan teknologi digital karena dapat membantu perekonomian Indonesia. Walaupun menurut data pada tahun 2019, ekonomi digital Indonesia mencapai 40 milyar USD, angka tersebut dibandingkan tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar lima kali lipat. Maka dari itu pertumbuhan setiap tahunnya berada pada angka 49%. Informasi tersebut menandakan bahwa ekonomi digital Indonesia akan terus tumbuh kedepannya (Google, Tamasek, & Bain, 2019:18). Dengan kata lain, ternyata perkembangan *startup* di Indonesia sendiri sudah cukup baik dengan kesadaran masyarakat pada teknologi yang belum menyeluruh terhadap adanya ekonomi digital.

Namun, bila dilihat berdasarkan data yang didapatkan mengenai jumlah *startup* yang ada di Indonesia. Di tahun 2018 menurut Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) tercatat sebanyak 992 *startup* yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia. Rincian jumlah *startup* yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dijelaskan dalam Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Jumlah *Startup* di Berbagai Wilayah Indonesia**

No	Wilayah	Jumlah <i>Startup</i>	Persentase
1	Jabodetabek	522	52,62%
2	Jawa Tengah	30	3,02%
3	Daerah Istimewa Yogyakarta	54	5,44%
4	Jawa Barat	44	4,44%
5	Jawa Timur	113	11,39%
6	Bali & NTB	32	3,23%
7	Kalimantan	24	2,42%
8	Sulawesi	34	3,43%
9	Sumatera	115	11,53%
10	Domisili Tidak Diketahui	24	2,42%

Sumber: (Diolah dari Badan Ekonomi Kreatif, 2018:15)

Berdasarkan Tabel 1.2 menjelaskan bahwa persebaran *startup* di berbagai wilayah Indonesia sangat bervariasi. Jumlah terbesar terletak di Jabodetabek dengan jumlah *startup* 522 unit dengan persentase 52,62% dan paling rendah adalah wilayah Kalimantan dengan 24 *startup* dengan persentase 2,42%. Dari data tersebut tergambar ketimpangan yang cukup jauh dari yang paling tinggi hingga rendah. Diperkirakan bahwa ketimpangan ini dikarenakan masalah struktural yang terjadi di Indonesia seperti sumber daya manusia yang kurang mendukung di setiap daerah yang berbeda-beda. Keterbatasan tersebut dapat menghambat penyerapan teknologi ke daerah tertentu. Selain itu, fasilitas baik fisik dan non fisik menyebabkan keterbatasan akan sumber daya manusia dalam mengembangkan *startup*.

Berangkat dari permasalahan tersebut pemerintah mulai melakukan perhatian khusus untuk pengembangan *startup*. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan para *startup* hingga ke tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan dapat membentuk mahasiswa untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat diwujudkan dalam bentuk *startup*. Wujud dari perguruan tinggi dalam mengembangkan jumlah dan kualitas *startup* di Indonesia yaitu dengan mewajibkan adanya mata kuliah kewirausahaan dalam berbagai program studi. Mata kuliah tersebut ditujukan untuk menciptakan wirausaha terdidik berbasis teknologi.

Hal lain yang mendukung wujud perguruan tinggi dalam mengembangkan jumlah dan kualitas *startup* adalah adanya fasilitas inkubator. Peran inkubator dalam pengembangan wirausaha berbasis teknologi adalah dalam aspek *networking*, pengelolaan tim yang baik, *mentoring*, memvalidasi ide, infrastruktur, dan pendanaan (Rahayu, 2019). Aspek-aspek tersebut tersedia di inkubator guna membangun kesiapan *startup* sebelum terjun masuk ke *market* dan dimana produk tersebut diterima oleh masyarakat secara luas.

Di Indonesia, inkubator yang berada dibawah naungan perguruan tinggi jumlahnya sudah cukup banyak. Beberapa daftar inkubator bisnis perguruan tinggi di Indonesia dijelaskan dalam Tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Daftar Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi di Indonesia**

No	Nama Inkubator	Perguruan Tinggi
1	Badan Inkubator Wirausaha	Universitas Brawijaya
2	Bandung Techno Park	Universitas Telkom
3	BK Inc (Bisnis dan Kewirausahaan Incubator)	Universitas Negeri Medan
4	Business & Entrepreneurship Center	Universitas Kanjuruhan Malang
5	Business Incubator Center (Bicube)	STIA LAN Bandung
6	Direktorat Inovasi dan Inkubator Bisnis	Universitas Indonesia
7	Ibisma	Universitas Islam Indonesia
8	InBisTek	Politeknik Negeri Pontianak
9	IncuBie	Institut Pertanian Bogor
10	IncubieTech	Politeknik Negeri Bengkalis
11	Inkubator AMIKOM	Universitas Amikom Yogyakarta
12	Inkubator Bisnis	Universitas Negeri Yogyakarta
13	Inkubator Bisnis	Politeknik Negeri Kupang
14	Inkubator Bisnis Berbasis Teknologi	Universitas PGRI Semarang
15	Inkubator Bisnis dan Kewirausahaan	Universitas Sriwijaya
16	Inkubator Bisnis Hasil Penelitian	Universitas Negeri Jakarta
17	Inkubator Bisnis Inovasi	Politeknik Negeri Ujung Pandang
18	Inkubator Bisnis KKIE	Universitas Diponegoro
19	Inkubator Bisnis LPPM	Universitas Udayana

No	Nama Inkubator	Perguruan Tinggi
20	Inkubator Bisnis Technopark	UPN Veteran Jawa Timur
21	Inkubator Bisnis Teknologi (InBisTek)	Universitas Andalas
22	Inkubator Unit Bisnis	Universitas Negeri Semarang
23	Inkubator Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis	Universitas Hasanuddin
24	Lembaga Inovasi dan Inkubator Bisnis	Universitas Malikussaleh
25	LPBI	Universitas Airlangga
26	LPIK (Lembaga Pengembangan Inovasi dan Kewirausahaan)	Institut Teknologi Bandung
27	Pens Sky Venture	Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
28	PT Gama Multi Usaha Mandiri	Universitas Gadjah Mada
29	Pusat Inkubator Bisnis dan Teknologi CIKAL	Universitas Sumatera Utara

Sumber: (Diolah dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi)

Berdasarkan Tabel 1.3 menjelaskan bahwa banyak perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta sudah memiliki fasilitas inkubator untuk mendukung perkembangan program kewirausahaan selain dengan adanya mata kuliah kewirausahaan. Daftar yang tercantum tersebut masih belum mencakup seluruh inkubator bisnis lainnya khususnya inkubator dalam lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang memiliki inkubator ini mendapat campur tangan langsung dari pihak Menristekdikti (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi) dibawah program kelembagaan IBT (Inkubator Bisnis Teknologi).

Bila ditinjau dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) mengarahkan bahwa perguruan tinggi dan lembaga riset tidak hanya sebagai agen pendidikan, penelitian & pengembangan, transfer budaya dan teknologi melainkan sebagai pengembangan ekonomi. Hal ini sesuai dengan Rencana Strategi Universitas Telkom tahun 2019-2023. Dimana Telkom harus mencapai kriteria *research and entrepreneurial university* sehingga Telkom membentuk sebuah tim dengan nama *Bandung Techno Park* (BTP) sebagai bentuk perwujudan dari pembentukan pondasi dengan *digital education* yang direncanakan

untuk tahun 2019 dan 2020. Pondasi ini ditujukan untuk merealisasikan *entrepreneurial university* di tahun 2022 dan 2023.

Namun, ternyata dalam pelaksanaannya sebuah inkubasi sendiri sebenarnya menghadapi berbagai masalah. Menurut Bekraf (Badan Ekonomi dan Kreatif) ada lima masalah yang dihadapi oleh para inkubator tergambar dalam Tabel 1.4.

**Tabel 1.4 Permasalahan dalam Inkubator**

No	Aspek	Persentase
1	Fasilitas	15 %
2	Sumber Daya Manusia	29,41 %
3	<i>Market</i>	7,94 %
4	Modal	38,82 %
5	Regulasi	8,82 %

Sumber: (Diolah dari Badan Ekonomi dan Kreatif, 2018:21)

Berdasarkan Tabel 1.4 dijelaskan bahwa ada lima permasalahan yang dihadapi oleh inkubator khususnya inkubator perguruan tinggi. Permasalahan terbesarnya terdapat di modal. Mereka masih membutuhkan tambahan modal untuk tetap menjalankan inkubator dengan optimal maupun untuk kebutuhan dari setiap tenannya. Permasalahan kedua yaitu sumber daya manusia dimana ini sangatlah berpengaruh akan keberhasilan dari proses inkubasi karena kuncinya berada dalam aspek ini. Sumber daya manusia sangatlah penting untuk keberlangsungan inkubator kedepannya. Ketiga aspek lainnyapun tidak kalah penting namun masih bisa dikendalikan seiring dengan berjalannya waktu.

Di Yogyakarta, AMIKOM *Business Park* (ABP) yang merupakan sebuah inkubator, Donni sebagai orang yang memiliki peran penting dalam ABP berkesimpulan bahwa banyak yang harus dibenahi dalam sebuah inkubator maupun akselerator (Eka, 2018). Permasalahan umum yang biasa dihadapi oleh para inkubasi adalah fokus bisnis, permodalan ataupun akses pasar. Ketiga permasalahan tersebut yang mampu mempengaruhi *output* dari inkubasi sendiri. Padahal dalam tujuan dibentuknya inkubator bisnis ini adalah untuk *scale up* para *startup* dengan lulusan yang matang. Makanya program-program yang dilakukan disetiap inkubator diharapkan bisa memenuhi tujuan tersebut. Maka dari itu tidak

dapat dipungkiri fenomena umum yang didapatkan seperti permodalan, *market*, jaringan bahkan sumber daya manusia menjadi kendala sendiri bagi inkubator dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan wirausaha.

Disisi lain, para *startup* sendiri memiliki kendala yang cukup berpengaruh seperti tidak siapnya pendiri *startup* melakukan berbagai kerjasama dengan mitra dalam segala urusan bisnis. Seperti dalam pengelolaan keuangan yang diawal tidak adanya perjanjian maka pembagian keuntungan akan diperdebatkan satu sama lain. Pada kasus ini, *startup* membutuhkan tim yang mampu mengelola bisnis dengan efektif yang berkesinambungan untuk masa depan *startup*. Selain itu, pada awal pendirian *startup* biasanya membutuhkan dana yang cukup banyak untuk pembentukan (Kontan, 2019). Namun ternyata kendala *startup* tidak hanya diawal pembentukan, setelah terbentuk ada kendala lain yang harus dihadapinya. Kendala yang dihadapi untuk terus bertahan biasanya mengarah pada sumber daya manusia. Hal ini menurut Menteri Riset, Teknologi dan Kepala Badan Riset Inovasi Nasional menyatakan bahwa perusahaan *startup* harus memiliki divisi riset dan pengembangan produk yang kuat sehingga *startup* dapat bertahan. Walaupun hal tersebut cukup sulit karena sumber daya manusia yang terbatas terutama dalam ahli bidang teknologi. Selain itu ada soal pendanaan yang terbatas diberikan oleh pemerintah maka masih diperlukannya investasi dari luar negeri. Terakhir kendalanya adalah regulasi dari pemerintah yang belum memperjelas regulasi mengenai *startup*. Sehingga dalam hal ini *startup* masih kebingungan dalam menyelesaikan berbagai regulasi (Iav, 2019).

Berdasarkan kendala secara umum baik dari inkubator maupun *startup* sendiri memiliki singgungan dimana kurang lebih dalam hal sumber daya manusia dan modal adalah kendala yang sangatlah mengganggu dalam pengembangan wirausaha berbasis teknologi ini. Maka peluang untuk dilakukannya evaluasi terhadap proses inkubasi di beberapa inkubator perguruan tinggi cukup penting. Guna masih relevan ataukah tidak proses ataupun program yang dilakukan pihak inkubator untuk para tenannya sehingga *output* dari tenant bisa lebih berkembang dari sebelumnya.

Selain itu, penelitian inipun berhubungan dengan pengoptimalan program yang dilakukan oleh pada inkubator. Pengoptimalan program dapat dilakukan dengan melihat kebutuhan akan tenant maupun melihat proses inkubasi dari tahap awal hingga akhir. Inovasi teknologi yang dilakukan oleh para tenant baik itu berkembang maupun tidak. Ini yang menjadi fokus utama sebuah inkubator untuk menjalankan program-programnya agar dapat berdampak baik pada tenant. Sehingga tenant mendapatkan program-program efektif yang sesuai dengan kebutuhannya. Disisi lain, program tersebut didukung dengan adanya pendanaan yang berasal dari pemerintah. Seharusnya dengan adanya dukungan dana dari pemerintah, program-program yang di rancang dapat berjalan dan berdampak efektif bagi inkubator maupun tenant.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan objek penelitian dan latar belakang penelitian disebutkan bahwa adanya kebutuhan akan wirausaha khususnya berbasis teknologi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terwujud dengan adanya kerjasama pemerintah dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk menjawab kebutuhan tersebut. Selain dengan diadakannya mata kuliah kewirausahaan dibutuhkan juga fasilitas pendukung seperti inkubator. Universitas Telkom sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang berfokus pada kewirausahaan dan teknologi mewujudkan kedua fasilitas tersebut dalam lingkungan perguruan tinggi. Pendirian inkubator bisnis ini sebagai wujud dari keputusan menristekdikti dan universitas tentunya.

Sehingga lahirlah *Bandung Techno Park (BTP)* yang memiliki sebuah divisi inkubator bisnis sebagai fasilitas pendukung bagi para wirausaha baru berbasis teknologi. Inkubasi ini sebagai *output* dari *research* yang telah dilakukan oleh para ahli untuk merealisasikan *entrepreneurial university*. Inkubator dalam Universitas Telkom melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para inkubasi lainnya seperti *mentoring* serta pelatihan lainnya seperti manajemen bisnis. Ada yang unik dari inkubasi ini dimana dalam inkubasi ini tidak hanya terbatas pada mahasiswa

Universitas Telkom melainkan pihak luar namun masih disesuaikan dengan ketentuan yang ditentukan oleh pihak inkubator.

Pada prakteknya inkubasi bisnis di BTP cukup memfasilitasi segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan para tenant (peserta inkubasi) baik itu dari fasilitas secara fisik maupun non-fisik. Namun dalam prakteknya selalu ada yang menjadi hambatan bagi pihak inkubator dalam mengelola para tenant maupun kendala dari para tenant untuk terus berkembang. Di inkubator ini sumber daya manusia (SDM) yang menjadi konsentrasi pengelola inkubator karena banyaknya para *startup* membangun diri dengan tidak konsisten seperti hanya sebagai main-main ataupun tidak siap akan resiko. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kegagalan dalam menciptakan *startup* cukup tinggi. Sekitar 70% - 90% ide bisnis inovasi tidak dapat diwujudkan dikarenakan kurangnya ekosistem pendukung (Noor, 2017). Inilah yang membentuk lulusan *startup* dari inkubator BTP ini kurang lebih hanya 30% yang tidak siap pasarnya dan 10% yang berkelanjutan. Bila di inkubator BTP memiliki 15 tenant setiap penerimaannya maka 30%-nya kurang lebih 5 tenant yang tidak siap pasarnya dan hanya 1 tenant yang benar-benar bisa berkelanjutan dan diterima produknya oleh masyarakat luas. Padahal dalam program *mentoring* ataupun fasilitas lainnya disesuaikan dengan kebutuhan para *startup*. Selain itu, *startup* yang telah lulus dari inkubator masih diberikan fasilitas seperti tempat bekerja maupun diskusi bersama para ahli.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan Penelitian yang diajukan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses *pre incubation* di *Bandung Techno Park*?
2. Bagaimana proses *main incubation* di *Bandung Techno Park*?
3. Bagaimana proses *post incubation* di *Bandung Techno Park*?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengevaluasi proses *pre incubation* di *Bandung Techno Park*
2. Mengevaluasi proses *main incubation* di *Bandung Techno Park*
3. Mengevaluasi proses *post incubation* di *Bandung Techno Park*

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan, dalam hal ini dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Akademis**

- a. Ilmu pengetahuan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen ini diharapkan dapat dijadikan alat ukur untuk mengevaluasi unit inkubasi di perguruan tinggi dalam bentuk alat ukur panduan wawancara.

- b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penulis selanjutnya terkait urgensi perbaikan bagi inkubator. Selain itu, dapat dijadikan panduan untuk proses inkubasi yang idea

### **1.6.2 Aspek Praktis**

- a. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan Rencana Strategi Universitas Telkom, yang menargetkan universitas menjadi *Research and Entrepreneurial University* pada tahun 2019 - 2023 agar dapat menjadi universitas yang berbasis penelitian serta memiliki lulusan wirausaha berbasis teknologi dan informasi.

- b. Pemerintah

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan inkubator dalam mengembangkan wirausaha berbasis teknologi. Sehingga hasilnya dapat dipergunakan oleh pemerintah untuk melihat ketidaksesuaian baik dalam

sistem atau hal lainnya untuk menjadi masukan dalam membuat kebijakan untuk inkubator secara umum

c. Inkubator

Penelitian ini dapat membantu inkubator dalam mengembangkan ataupun memperbaiki program inkubasi yang dilakukan oleh inkubator tersebut. Sehingga masukan ini akan berguna membawa inkubator ke arah yang lebih baik.

## **1.7 Sistematika Penelitian Tugas Akhir**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka dari berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat melihat persamaan dan perbedaan penelitian untuk memposisikan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga, membahas proses dalam membentuk kerangka pemikiran.

### **Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, panduan wawancara, tahapan penelitian, situasi sosial, sumber data, teknik analisis data dan keabsahan penelitian.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini mengungkapkan mengenai narasumber yang di wawancara dan hasil penelitian, selanjutnya hasil penelitian tersebut dianalisis.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan usulan saran dalam aspek akademis dan praktis

